

Resiliensi Remaja dari Keluarga Broken Home: Kajian Literatur tentang Faktor, Mekanisme, dan Implikasi Psikologis

Siti Wardah Annisa¹, Haerani Nur²

^{1,2}Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sitiwardahannisa@gmail.com¹, haerani.nur@unm.ac.id²

Article History:

Received: 30 April 2025

Revised: 08 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

Keywords: Resiliensi Remaja, Keluarga Broken Home, Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Coping Adaptif

Abstrak: Resiliensi menjadi faktor penting dalam perkembangan psikologis remaja yang berasal dari keluarga broken home. Studi ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang membentuk resiliensi, mekanisme coping yang digunakan, serta implikasi psikologisnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis 31 artikel ilmiah yang relevan dari tahun 2015 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, regulasi emosi, efikasi diri, harga diri, dan religiusitas menjadi faktor internal utama pembentuk resiliensi. Sementara itu, dukungan sosial dari teman, keluarga, dan guru, serta lingkungan sekolah yang suportif, menjadi faktor eksternal yang memperkuat ketahanan psikologis remaja. Mekanisme coping aktif, refleksi diri, dan pemaknaan hidup ditemukan sebagai strategi penting dalam mengembangkan resiliensi. Studi ini menekankan bahwa penguatan faktor internal, eksternal, serta pengembangan keterampilan coping adaptif perlu menjadi fokus dalam intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan remaja broken home. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program pencegahan dan intervensi berbasis resiliensi bagi remaja yang menghadapi disrupsi keluarga.

PENDAHULUAN

Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam perkembangan emosional, sosial, dan moral anak serta remaja. Stabilitas yang tercipta dalam lingkungan keluarga menjadi tempat awal individu belajar mengelola emosi, membangun nilai hidup, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena keluarga broken home akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua semakin banyak ditemukan dalam masyarakat modern (Greeff & Cloete, 2015). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia, angka yang masih tergolong tinggi meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2024). Kondisi ini berpotensi besar menimbulkan dampak psikososial terhadap remaja, seperti tekanan emosional, gangguan kecemasan, depresi, hingga masalah perilaku (Ostaszewski, 2020; Stoermer, 2024).

Menariknya, tidak semua remaja broken home menunjukkan dampak negatif yang sama.

.....

Sebagian dari mereka mampu bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh lebih kuat setelah menghadapi pengalaman hidup yang berat. Fenomena ini dikenal sebagai resiliensi, yakni kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup (Anam, Prabawati, & Siahay, 2024). Dalam konteks remaja dari keluarga broken home, resiliensi berperan penting sebagai pelindung terhadap risiko gangguan psikologis. Faktor-faktor internal seperti kecerdasan emosional, regulasi emosi, efikasi diri, harga diri, serta religiusitas, bersama dengan faktor eksternal seperti dukungan sosial, pola asuh yang suportif, dan lingkungan sekolah yang positif, diketahui berkontribusi dalam membangun ketahanan mental remaja (Kusumastiti, 2024; Murniasih & Irvan, 2023; Sandra, Sulastri, & Proborini, 2024).

Kajian ini penting dilakukan karena beberapa alasan utama. Pertama, tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi isu nasional yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikososial generasi muda. Kedua, pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk resiliensi pada remaja broken home di Indonesia masih terbatas dan belum merata. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan temuan konseptual dan empiris secara sistematis untuk dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi psikologis dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, memahami proses pembentukan resiliensi pada remaja broken home menjadi langkah strategis untuk merancang upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

Kajian ini difokuskan untuk memahami bagaimana resiliensi terbentuk dan berkembang pada remaja dari keluarga broken home. Pembahasan meliputi identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi resiliensi, mekanisme pembentukan ketahanan diri, serta analisis dampak psikologis yang terjadi. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi potensi intervensi yang dapat dikembangkan guna mendukung kesejahteraan remaja dalam konteks keluarga yang tidak ideal.

LANDASAN TEORI

Resiliensi merupakan konsep psikologis yang menggambarkan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang setelah menghadapi tekanan, trauma, atau tantangan kehidupan. Menurut Masten (2014), resiliensi adalah hasil dari proses adaptasi positif yang muncul dalam kondisi kesulitan, dan bukan merupakan karakteristik bawaan melainkan sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan. Pada masa remaja, periode transisi kritis menuju kedewasaan, resiliensi menjadi semakin penting karena remaja menghadapi berbagai tuntutan emosional, sosial, dan akademik. Bagi remaja yang berasal dari keluarga broken home, di mana struktur keluarga terganggu akibat perceraian, perpisahan, atau kehilangan salah satu orang tua, resiliensi berfungsi sebagai pelindung terhadap berbagai risiko psikososial, seperti depresi, kecemasan, rasa rendah diri, serta perilaku bermasalah (Walsh, 2016; Ng & Wan Sulaiman, 2017).

Pembentukan resiliensi tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari sistem yang paling dekat seperti keluarga (microsystem), hubungan antar setting seperti rumah dan sekolah (mesosystem), hingga pengaruh budaya dan kebijakan sosial (macrosystem). Dalam kasus remaja broken home, gangguan pada microsystem, seperti perceraian orang tua, memang meningkatkan risiko masalah emosional, namun faktor protektif dari mesosystem dan macrosystem seperti dukungan dari guru atau norma sosial yang suportif dapat membantu memperkuat resiliensi dan mengurangi dampak negatifnya (Karela & Petrogiannis, 2018; Ungar, 2011).

Faktor-faktor internal menjadi pondasi penting dalam pembentukan resiliensi remaja broken home. Salah satu faktor kunci adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk

memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Remaja yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih adaptif dalam menghadapi konflik keluarga (Goleman, 1995; Anam, Prabawati, & Siahay, 2024). Selain itu, kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam menjaga kestabilan psikologis dan mencegah munculnya perilaku impulsif atau destruktif (Gross, 2015). Faktor internal lain yang mendukung resiliensi adalah self-efficacy, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi tantangan, dan harga diri yang positif, yang membantu remaja membangun identitas diri yang kuat (Bandura, 1997; Orth & Robins, 2014). Tidak kalah penting, makna hidup dan nilai-nilai spiritualitas memberikan kerangka interpretatif yang membantu remaja memahami penderitaan mereka sebagai bagian dari pertumbuhan, mempercepat pemulihan emosional (Park, 2010).

Di samping faktor internal, faktor eksternal memiliki kontribusi besar dalam membangun resiliensi remaja broken home. Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga besar, guru, maupun komunitas terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan psikologis (Werner & Smith, 2001; Kusumastiti, 2024). Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa diterima dan dicintai, tetapi juga menyediakan sumber daya praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Meskipun struktur keluarga mengalami perubahan, pola asuh positif yang menekankan pada komunikasi terbuka, pemberian kasih sayang, serta dukungan emosional tetap dapat berfungsi sebagai fondasi resiliensi (Patterson, 2002). Lebih lanjut, lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan menyediakan kesempatan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan akademik juga menjadi faktor protektif penting dalam perkembangan remaja (Benard, 2004; Amalia, Arifin, Samsudin, & Ghofur, 2025).

Selain karakteristik individu dan dukungan lingkungan, strategi coping yang digunakan remaja juga menentukan tingkat resiliensi yang terbentuk. Coping adaptif, seperti mencari dukungan sosial, memecahkan masalah secara aktif, serta mempertahankan optimisme, lebih efektif dalam membangun ketahanan psikologis dibandingkan coping pasif seperti menghindari masalah atau menyangkal realitas (Boru, Anakaka, & Pello, 2023). Tidak kalah penting, refleksi diri dan kemampuan untuk memberikan makna terhadap pengalaman hidup yang sulit menjadi komponen kunci dalam memperkuat resiliensi. Remaja yang mampu mengintegrasikan pengalaman negatif menjadi bagian dari pertumbuhan pribadinya menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Santoso & Huwae, 2023).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan resiliensi pada remaja broken home, diperlukan intervensi yang menggabungkan upaya memperkuat faktor internal, mengoptimalkan faktor eksternal, serta membekali remaja dengan keterampilan coping dan refleksi diri yang efektif. Dengan pendekatan yang menyeluruh, remaja yang menghadapi disrupsi keluarga dapat berkembang menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan mampu meraih keberhasilan di masa depan meskipun menghadapi latar belakang kehidupan yang penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk merangkum, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait resiliensi pada remaja dari keluarga broken home. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan menyeluruh mengenai isu yang dikaji (Snyder, 2019).

Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian yang tersedia dalam platform seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan SINTA. Rentang publikasi yang digunakan adalah dari tahun 2015 hingga 2025. Artikel yang dimasukkan dalam analisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut: (1) memuat topik tentang resiliensi pada remaja dari keluarga broken home, (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, (3) tersedia

.....

dalam bentuk teks lengkap (*full-text*), dan (4) merupakan hasil penelitian empiris (kuantitatif atau kualitatif) maupun kajian literatur. Artikel yang bersifat opini atau tidak melalui proses *peer-review* dikeluarkan dari analisis.

Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “resiliensi remaja”, “broken home adolescents”, “adolescent resilience”, “emotional intelligence and resilience”, serta “family support and adolescent mental health”. Setelah dilakukan seleksi awal berdasarkan judul, artikel yang relevan dibaca secara menyeluruh dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan hubungan antar variabel yang sering muncul dalam hasil penelitian (Nowell et al., 2017).

Hasil dari setiap studi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti: (1) faktor internal yang mempengaruhi resiliensi; (2) faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi; (3) mekanisme dan strategi coping yang digunakan remaja dalam membangun resiliensi; serta (4) outcome psikologis yang berkaitan dengan resiliensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Sebanyak 31 artikel jurnal dilibatkan dalam proses revidu dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Resiliensi pada Remaja dari Keluarga Broken Home

No.	Nama Penulis & Tahun	Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil penelitian
1	Ilmi, A. F. (2022)	<i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i> , 4(2), 267–280. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192	Manajemen Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian	Studi Kualitatif	Resiliensi pada remaja keluarga single parent dibangun melalui kontrol diri, optimisme, dan dukungan sosial. Faktor seperti emosi, analisis masalah, dan kemampuan coping sangat menentukan adaptasi mereka.
2	Greeff, A. P., & Cloete, M. (2015)	<i>The Social Work Practitioner-Researcher</i> , 27(2), 187–201.	Family Resilience Factors in Remarried Families in South Africa and Belgium	Studi Kuantitatif	Remaja dalam keluarga menikah ulang menghadapi tantangan adaptasi, tetapi faktor seperti keterbukaan komunikasi, dukungan keluarga, dan kepercayaan diri membantu membangun resiliensi.
3	de Carvalho, J., & Spears, B. (2019)	<i>American International Journal of Contemporary Research</i> , 9(2), 45–62.	Resilience in African American Single-Parent Households: Perceptions of	Studi Kualitatif	Remaja dalam keluarga single parent Afrika-Amerika menunjukkan resiliensi tinggi dalam pendidikan jika didukung oleh pola

			Predictors for Academic Success		asuh yang stabil dan lingkungan positif. Akses ke pendidikan dan mentor juga menjadi faktor penting.
4	Stoermer, A. (2024)	<i>Graduate Research Papers, University of Northern Iowa.</i>	The Role of Parental Divorce in Childhood on Depression Among Adults	Studi Kuantitatif	Perceraian orang tua berkorelasi dengan depresi pada anak di masa dewasa, terutama pada perempuan. Dukungan emosional dan coping skills efektif dapat mengurangi dampak negatif ini.
5	Nur, B. (2021)	<i>Academia Open, 5, 120–133.</i> https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2049	Resilience in Those Who Have Broken Home	Studi Kualitatif Fenomenologi	Remaja broken home dapat membangun resiliensi melalui pengendalian emosi, optimisme, empati, dan analisis masalah. Dukungan sosial dari teman, guru, dan keluarga sangat berperan dalam proses ini.
6	Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017)	<i>InSight, 19(2), 71–85.</i>	Dynamics of Adolescent Resilience with The Broken Home Family	Studi Kualitatif Studi Kasus	Faktor utama resiliensi remaja broken home adalah pengalaman hidup, evaluasi diri, dan nilai spiritual. Individu dengan efikasi diri rendah mengalami kesulitan dalam membangun optimisme dan cenderung mengalami kecemasan.
7	Karya, B. (2022)	<i>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Journal of Psychology.</i>	Dynamics of Adolescent Resilience with The Broken Home Family in Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan	Studi Kualitatif Studi Kasus	Resiliensi berkembang melalui evaluasi diri, pembelajaran dari pengalaman, dan nilai agama. Namun, ketakutan terhadap masa depan dan kurangnya figur panutan dapat menghambat perkembangan

					resiliensi.
8	Karela, C., & Petrogiannis, K. (2018)	<i>Journal of Educational and Developmental Psychology</i> , 8(2), 68–84. https://doi.org/10.5539/jedp.v8n2p68	Risk and Resilience Factors of Divorce and Young Children's Emotional Well-Being in Greece	Studi Korelasional Berbasis Ekosistem	Hubungan positif antara orang tua dan anak, serta dukungan sosial yang kuat, berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak pasca perceraian. Sebaliknya, konflik orang tua yang tinggi meningkatkan risiko masalah psikologis pada anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi jika mereka menerima: (1) Dukungan sosial yang kuat dari keluarga besar dan teman sebaya, (2) Co-parenting yang baik, dan (3) Stabilitas lingkungan pasca perceraian. Konflik berkepanjangan antara orang tua menjadi faktor risiko utama yang menghambat resiliensi.
9	Desyana, C. E., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023)	<i>Konseling Edukasi</i> , 7(2), 140–159. https://doi.org/10.21043/konseling.v7i2.23080	Resilience of Broken Home Children in Building Self-Efficacy among Middle School Students	Studi Kualitatif Fenomenologis	Tingkat resiliensi remaja broken home dalam membangun efikasi diri sangat bervariasi. Faktor seperti kehilangan orang tua, dinamika keluarga, dan dukungan sosial sangat menentukan perkembangan mereka.
10	Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman.	<i>Universitas Indonesia Timur Journal of Psychology and Mental Health</i> .	Resilience of Adolescents Experienced with Broken Home.	Studi Kualitatif	Remaja broken home seringkali mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang dapat bersifat

	(2024)				negatif jika tidak ada dukungan sosial yang cukup. Resiliensi dapat berkembang melalui pengalaman dan refleksi diri yang mendalam.
11	Pranata, D. C., Fairuzzaman, R. R., & Hartini, N. (2025)	<i>Psikostudia: Jurnal Psikologi</i> , 14(1), 90-101. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.17228	Post-Divorce Family Resilience: Uncovering the Dynamics of Recovery and Strength from a Literature Review Perspective	Kajian Literatur	Dukungan sosial, regulasi emosi, dan strategi coping berperan penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga pasca perceraian. Intervensi berbasis tiga faktor ini terbukti mempercepat pemulihan dan adaptasi. Penelitian ini menekankan pentingnya mendukung keluarga melalui pendekatan sistematis dan terarah untuk meningkatkan resiliensi serta mengurangi dampak negatif perceraian.
12	Azizah, F. N., Rohmani, N., & Riyadi, S. (2022)	<i>Media Ilmu Kesehatan</i> , 11(1), 75-84. https://doi.org/10.30989/mikv11i1.686	Analysis of Factors Related to Resilience of Adolescent with Divorce Parents in Yogyakarta	Studi Kuantitatif Deskriptif Analitik	Tidak ditemukan korelasi antara usia, gender, pendidikan, lama perceraian, dan dukungan sosial dengan resiliensi remaja. Studi ini menekankan pentingnya dukungan mental dan sosial dari keluarga serta komunitas untuk mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan resiliensi.
13	Murniasih, F., & Irvan, M. (2023)	<i>Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi</i> , 8(2). https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.431	Promoting Resilience in Adolescents from Divorced Family: The	Studi Kuantitatif	Dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi remaja dari keluarga bercerai, dengan self-

		<u>0</u>	Role of Social Support and Self-Efficacy		efficacy sebagai mediator. Artinya, remaja dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi lebih mampu memanfaatkan dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi .
14	Kusumasti, F. (2024)	<i>Open Access Library Journal</i> , 11, e11728. https://doi.org/10.4236/oalib.1111728	Resilience in Home Broken Adolescents	Studi Kualitatif	Resiliensi pada remaja broken home dipengaruhi oleh faktor "I Am" (keyakinan diri), "I Have" (dukungan sosial), dan "I Can" (kemampuan menyelesaikan masalah). Karakteristik resiliensi yang tinggi melibatkan optimisme, fleksibilitas, komunikasi yang baik, dan dukungan sosial yang kuat.
15	Huta Uruk, F., Ahmad, R., & Bentri, A. (2020)	<i>International Journal of Research in Counseling and Education</i> , 4(1), 9-14. https://doi.org/10.24036/00124za0002	Children Resilience in Dealing with Parental Divorce Based on the Ability to Regulate Emotions and Optimism	Studi Kualitatif Studi Kasus	Resiliensi anak yang mengalami perceraian orang tua dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi dan optimisme. Anak yang mampu mengelola emosinya lebih baik cenderung memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang memiliki kontrol emosional.
16	Jayanti, K., & Lestari, F. D. (2022)	<i>Jurnal Digital Media Communication</i> , 1(2), 59-61.	Phenomenological Study of Interpersonal Communication and the Resilience of Adolescent Victims of Parental Divorce	Studi Kualitatif Fenomenologi	Komunikasi interpersonal membantu remaja membangun resiliensi pasca perceraian orang tua. Remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang-orang terdekat lebih mampu beradaptasi dan

					mengatasi tekanan emosional akibat perceraian.
17	Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020)	<i>Psychological Research on Urban Society</i> , 3(1), 24-29. https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.59	Gratitude and Resilience among Adolescents Who Have Experienced Parental Divorce	Studi Kuantitatif	Rasa syukur memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi remaja dari keluarga bercerai. Sebanyak 28,9% dari variabilitas resiliensi dijelaskan oleh rasa syukur, menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kehidupan membantu remaja melewati kesulitan.
18	Ostaszewski, K. (2020)	<i>International Journal of Public Health</i> , 65, 1221-1222. https://doi.org/10.1007/s00038-020-01508-x	The Importance of Resilience in Adolescent Mental Health Promotion and Risk Behaviour Prevention	Kajian Konseptual	Faktor protektif seperti lingkungan sekolah yang mendukung, komunikasi efektif dengan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler memiliki peran dalam meningkatkan resiliensi dan mengurangi risiko perilaku berisiko pada remaja.
19	Boru, L. O. M., Anakaka, D. L., & Pello, S. C. (2023)	<i>Journal of Health and Behavioral Science</i> , 5(4), 467-480.	The Dynamics of Resilience Formation in Broken-home Youth	Studi Kualitatif, Teknik Photovoice	Resiliensi remaja broken home terbentuk melalui lima faktor utama: dampak perceraian, coping aktif, dukungan sosial, hubungan parasosial, dan strategi resiliensi. Interaksi antara faktor-faktor ini menentukan sejauh mana remaja mampu beradaptasi.
20	Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023)	<i>Bisma The Journal of Counseling</i> , 7(1), 91-98. https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58582	Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents	Studi Kuantitatif	Resiliensi berkontribusi positif terhadap kebermaknaan hidup remaja broken home ($r = 0,304$, $p < 0,000$). Peningkatan resiliensi dapat membantu remaja memaknai hidup lebih

					baik dan menghadapi tantangan dengan lebih positif. Resiliensi berkontribusi 9,2% terhadap kebermaknaan hidup dan dapat membantu remaja broken home menjalani hidup lebih bermakna.
21	Leobety, M. Y., & Huwae, A. (2024)	<i>Social Library</i> , 4(3). https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.372	Resilience and Loneliness in Adolescents Who Are in Broken Homes Due to Divorce	Studi Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat resiliensi dan kesepian pada remaja yang berasal dari keluarga broken home akibat perceraian. Artinya, perubahan tingkat kesepian pada remaja tersebut tidak berkaitan dengan peningkatan atau penurunan resiliensi mereka.
22	Anam, M. S., Prabawati, I. N., & Siahay, M. M. (2024)	<i>Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)</i> , 4(1), 63-69. https://doi.org/10.55927/mudima.v4i1.7448	Contribution of Emotional Intelligence to Resilience in Adolescents with Broken Home Families	Studi Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin tinggi pula resiliensinya dalam menghadapi tantangan keluarga.
23	Amalia, N., Arifin, M. Z.,	<i>Al-Hayat: Journal of Islamic Education</i> , 9(1).	Islamic Education Teacher's	Studi Kualitatif	Penelitian ini mengkaji strategi guru pendidikan Islam dalam

	Samsudin, U., & Ghofur, A. (2025)	https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101	Strategy in Building Resilience in Students with Broken Home Family Backgrounds		membangun resiliensi siswa yang berasal dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, memberikan dukungan emosional, dan membangun lingkungan sekolah yang kondusif untuk meningkatkan resiliensi siswa. Faktor spiritualitas berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan emosional akibat kondisi keluarga mereka.
24	Ng, Y. Y., & Wan Sulaiman, W. S. (2017)	<i>Akademika</i> , 87(1). http://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-08	Resilience as Mediator in the Relationship between Family Functioning and Depression among Adolescents from Single Parent Families	Studi Kuantitatif	Studi ini meneliti bagaimana resiliensi memediasi hubungan antara fungsi keluarga dan depresi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara fungsi keluarga dan depresi. Artinya, remaja yang memiliki resiliensi lebih tinggi cenderung mengalami tingkat depresi yang lebih rendah, meskipun berasal dari keluarga yang disfungsi.
25	Devi, N. P. L. P., & Tobing, D. H. (2024)	<i>Innovative: Journal of Social Science Research</i> , 4(1), 1390-1404. https://j-	Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga	Kajian Literatur	Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja

		innovative.org/index.php/Innovative	Broken Home		dari keluarga broken home. Hasil menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung resiliensi adalah dukungan sosial dari teman dan keluarga, penerimaan terhadap kondisi keluarga, serta kemampuan individu dalam mengelola emosi dan stres. Selain itu, remaja dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki mekanisme coping yang adaptif dan pola pikir positif dalam menghadapi tantangan hidup.
26	Danti, R. R., & Satiningsih. (2021)	<i>Character: Jurnal Penelitian Psikologi</i> , 8(6).	Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami Broken Home	Studi Kualitatif Studi Kasus	Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja penyandang disabilitas fisik yang berasal dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, strategi coping yang adaptif, serta penerimaan diri merupakan faktor utama yang mendukung resiliensi mereka. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap masa depan serta lingkungan yang suportif cenderung mampu mengatasi tantangan emosional dan sosial dengan lebih baik.
27	Sandra, R.,	<i>Absorbent Mind</i> ,	Resilience in	Studi	Penelitian ini

	Sulastri, & Proborini, R. (2024)	4(1), 115-126. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003	Adolescents from Broken Home Families	Kualitatif	mengungkap pengalaman subjektif remaja dari keluarga broken home dalam membangun resiliensi. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor keagamaan, dukungan sosial dari teman sebaya, dan pengalaman masa kecil berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi remaja.
28	Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022)	<i>Journal of Education and Counseling</i> , 3(1), 34-45.	Resilience and Self-Esteem of Broken Home Adolescence	Studi Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri (self-esteem) dan resiliensi pada remaja dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan resiliensi, di mana remaja dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan akibat kondisi keluarga yang tidak utuh.
29	Widyastuti, T. (2017)	<i>IJASOS - International E-Journal of Advances in Social Sciences</i> , 3(9).	Resilience of a Child from Broken-Home Family: A Phenomenology Study	Studi Kualitatif Fenomenologi	Resiliensi anak dari keluarga broken home dipengaruhi oleh enam faktor utama, terutama karakteristik internal seperti religiusitas, kemampuan kognitif, dan kompetensi sosial. Kedewasaan usia berperan penting dalam memahami dan mengatasi masalah keluarga. Proses

					resiliensi dimulai dari penerimaan diri, coping aktif, serta dukungan sosial yang kuat. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal menentukan keberhasilan individu dalam mencapai resiliensi.
30	Lestari, T.W.T., & Huwae, A. (2023)	<i>COUNSENEsia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling</i> , 4(1). https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407	Forgiveness and Resilience: A Case of Adolescents with Broken Home Divorce	Studi Kuantitatif	Studi ini menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara pemaafan dan resiliensi pada remaja dari keluarga broken home ($r = 0.200$, $sig = 0.002$, $p < 0.01$). Pemaafan memberikan kontribusi efektif sebesar 4% terhadap peningkatan resiliensi.
31	Kartika, Y. (2017)	<i>IJASOS - International E-Journal of Advances in Social Sciences</i> , 3(9).	Resilience: Phenomenological Study on the Child of Parental Divorce and the Death of Parents	Studi Kualitatif Fenomenologi	Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami perceraian dan kematian orang tua mampu membangun resiliensi meskipun menghadapi kesepian, rendahnya dukungan keluarga, serta kesulitan mempercayai orang lain. Keterlibatan dalam aktivitas sosial menjadi faktor utama yang membantu individu mengubah pandangan hidup secara positif dan menjadi lebih mandiri. Selain itu, <i>hardiness</i> , <i>locus of control</i> , dan spiritualitas turut memperkuat resiliensi. Kesimpulannya, dukungan sosial dan faktor internal

					memainkan peran penting dalam membangun ketahanan individu menghadapi kehidupan.
--	--	--	--	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dalam Pembentukan Resiliensi Remaja Broken Home

Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam membangun resiliensi pada remaja broken home adalah kecerdasan emosional. Penelitian Anam, Prabawati, dan Siahay (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh. Remaja dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka lebih mampu mengubah tekanan akibat masalah keluarga menjadi peluang untuk berkembang. Selain itu, Kartika (2017) menemukan bahwa faktor seperti hardiness, locus of control, serta spiritualitas pribadi juga berperan krusial dalam membantu remaja membangun ketahanan diri dari pengalaman traumatik seperti perceraian orang tua.

Selain itu, regulasi emosi dan sikap optimisme juga menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Studi Huta Uruk, Ahmad, dan Bentri (2020) menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi secara efektif serta mempertahankan optimisme memungkinkan remaja menghadapi situasi sulit seperti perceraian orang tua dengan lebih adaptif. Hal ini dipertegas oleh Nur (2021), yang menemukan bahwa regulasi emosi dan optimisme menjadi kunci utama dalam proses penerimaan diri dan penyesuaian psikologis pada remaja broken home. Murniasih dan Irvan (2023) juga menegaskan bahwa self-efficacy dan dukungan sosial berfungsi sebagai mediator penting dalam memperkuat resiliensi remaja dari keluarga bercerai.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah self-efficacy dan harga diri. Menurut Desyana, Handayani, dan Lestari (2023), self-efficacy membantu remaja broken home membangun keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan hidup, sedangkan Mayfani, Adiwinata, dan Nadhirah (2022) menekankan bahwa harga diri yang tinggi berhubungan erat dengan ketahanan pribadi serta kemampuan untuk menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat konflik keluarga. Selain itu, Ilmi (2022) menambahkan bahwa faktor seperti internal locus of control, kapasitas untuk terus belajar, rasa humor, fleksibilitas, dan pandangan positif terhadap masa depan juga memperkuat kemampuan resiliensi remaja broken home. Karya (2022) menunjukkan bahwa proses pembelajaran individu dari pengalaman hidup, kemampuan evaluasi diri, dan kedekatan spiritual menjadi pendorong utama dalam pembentukan resiliensi.

Terakhir, religiusitas dan nilai spiritual juga berperan besar dalam memperkuat resiliensi remaja. Sandra, Sulastri, dan Proborini (2024) mengungkapkan bahwa dukungan nilai-nilai religius membantu remaja menerima kenyataan pahit dan fokus pada tujuan hidup positif. Penelitian Widyastuti (2017) juga menunjukkan bahwa religiusitas menjadi sumber kekuatan internal yang mempercepat proses penerimaan, adaptasi, dan pemulihan dari pengalaman traumatik akibat broken home.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Resiliensi

Faktor eksternal berperan besar dalam membentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home, khususnya melalui dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan guru. Dukungan emosional, instrumental, dan informatif dari lingkungan sosial menjadi pondasi penting dalam membantu remaja menghadapi dampak perceraian orang tua. Kusumastiti (2024) menyatakan bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari orang-orang di sekitar mereka menunjukkan

optimisme, ketahanan, dan kemampuan mengatasi stres yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang mendapat dukungan sosial. Pranata, Fairuzzaman, dan Hartini (2025) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis dukungan sosial, regulasi emosi, dan keterampilan coping yang positif mempercepat proses pemulihan emosional remaja broken home, sehingga mengoptimalkan adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga. Penelitian Jayanti dan Lestari (2022) juga menguatkan temuan ini, bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri, memahami emosi pribadi, dan membentuk identitas sosial yang positif, yang semuanya berkontribusi terhadap penguatan resiliensi.

Penelitian De Carvalho dan Spears (2019) juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas yang suportif dan adanya role model positif memperkuat kemampuan mereka untuk bangkit dari kondisi broken home dan meraih prestasi akademik. Selain itu, pola asuh dan komunikasi orang tua juga menjadi faktor eksternal yang krusial dalam membangun resiliensi remaja. Greeff dan Cloete (2015) menemukan bahwa pola asuh yang komunikatif, suportif, serta berbasis saling percaya dalam keluarga pasca perceraian dapat meningkatkan kemampuan adaptasi remaja terhadap perubahan struktur keluarga. Dukungan emosional dari orang tua tetap menjadi protektor penting meskipun keluarga telah mengalami perpisahan. Karela dan Petrogiannis (2018) dalam kajiannya di Yunani juga menunjukkan bahwa hubungan afektif yang hangat, pola komunikasi yang responsif, serta kerja sama antara orang tua setelah perceraian, berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan emosional anak, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi mereka.

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat ketahanan psikologis remaja dari keluarga broken home. Amalia, Arifin, Samsudin, dan Ghofur (2025) menemukan bahwa peran guru, khususnya dalam bidang pendidikan agama, mampu membangun resiliensi siswa melalui pembentukan keterampilan regulasi emosi, pengendalian diri, optimisme, empati, serta penguatan self-efficacy. Ostaszewski (2020) juga menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang suportif dan hubungan guru-siswa yang positif dalam membangun resiliensi remaja, terutama untuk mencegah risiko perilaku menyimpang dan gangguan kesehatan mental. Lingkungan sekolah yang suportif dan relasi positif dengan guru memberikan remaja rasa aman, penghargaan diri, serta dorongan untuk berprestasi meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian, kombinasi dukungan sosial, pola asuh yang positif, dan lingkungan sekolah yang mendukung membentuk landasan yang kokoh bagi resiliensi remaja yang mengalami broken home.

Strategi Coping dan Mekanisme Resiliensi

Dalam membangun ketahanan psikologis, remaja dari keluarga broken home menempuh berbagai proses coping yang aktif dan reflektif. Coping aktif merupakan salah satu mekanisme utama yang digunakan untuk mengatasi tekanan emosional yang mereka alami. Boru, Anakaka, dan Pello (2023) mengungkapkan bahwa remaja broken home yang mampu mengembangkan coping aktif, seperti berbagi cerita dengan orang lain, mengekspresikan emosi secara sehat, serta terlibat dalam aktivitas positif, menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Detta dan Abdullah (2017) menemukan bahwa resiliensi juga terbentuk melalui pembelajaran dari pengalaman masalah, evaluasi tindakan, dan penguatan aspek spiritualitas, walaupun individu yang belum mengembangkan optimisme dan self-efficacy dengan baik masih menunjukkan keraguan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini dipertegas oleh Angreini, Tadjuddin, dan Herman (2024), yang menemukan bahwa refleksi diri, yaitu upaya remaja untuk memahami dan menerima pengalaman sulitnya melalui perenungan dan identifikasi makna, menjadi landasan penting dalam perjalanan mereka membangun ketahanan diri.

Danti dan Satiningsih (2021) menambahkan bahwa kemampuan regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, dan pencapaian menjadi komponen kunci dalam membangun resiliensi remaja broken home. Mereka juga menekankan pentingnya personal resources dan dukungan keluarga untuk membantu remaja bertahan dan berkembang dari tekanan hidup. Selain coping aktif dan refleksi diri, faktor komunikasi interpersonal dan pemaknaan hidup juga berperan besar dalam memperkuat mekanisme resiliensi remaja broken home. Santoso dan Huwae (2023) menemukan bahwa remaja yang mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat serta memberikan makna positif terhadap pengalaman hidupnya memiliki tingkat resiliensi dan kebermaknaan hidup yang lebih tinggi. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengubah pengalaman pahit menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan itu, penelitian Lestari dan Huwae (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan keinginan untuk memaafkan diri sendiri serta orang lain mendorong remaja untuk mengembangkan resiliensi yang lebih kokoh. Penerimaan diri dan rekonsiliasi emosional terhadap pengalaman pahit menjadi jembatan penting bagi remaja dalam mencapai ketahanan psikologis yang adaptif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mekanisme resiliensi remaja broken home tidak hanya bergantung pada kemampuan bertahan terhadap tekanan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi coping aktif, refleksi diri, komunikasi interpersonal yang sehat, serta pemaknaan hidup yang konstruktif. Proses ini menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya tentang bertahan, melainkan juga tentang berkembang dari pengalaman masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih bermakna.

Resiliensi sebagai Mediator dan Outcome Psikologis

Dalam memahami dinamika hubungan sebab-akibat antara kondisi keluarga dan kesejahteraan psikologis remaja, resiliensi menempati posisi penting sebagai mediator. Penelitian oleh Ng dan Wan Sulaiman (2017) menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan memediasi hubungan antara kefungsiian keluarga dan depresi pada remaja dari keluarga tunggal. Hasil studi mereka menemukan bahwa resiliensi sepenuhnya memediasi hubungan antara adaptabilitas keluarga dan depresi, serta sebagian memediasi hubungan antara kohesi keluarga dan depresi. Stoermer (2024) memperkuat bahwa pengalaman parental divorce secara signifikan meningkatkan risiko depresi, terutama pada perempuan muda, dan resiliensi menjadi salah satu faktor protektif utama yang menurunkan kemungkinan berkembangnya gangguan depresi jangka panjang. Penelitian Azizah, Rohmani, dan Riyadi (2022) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar tetap menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga ketahanan remaja, meskipun faktor demografi seperti usia, gender, atau lama perceraian tidak memiliki hubungan signifikan.

Selain berperan sebagai mediator, resiliensi juga terbentuk sebagai hasil dari pengembangan faktor-faktor psikologis positif, salah satunya adalah rasa syukur. Studi yang dilakukan oleh Shabrina, Kusristanti, dan Listiyandini (2020) menunjukkan bahwa rasa syukur berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Rasa syukur membantu individu memandang pengalaman hidup secara lebih positif, memperluas perspektif mereka, dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang sulit. Remaja yang mampu mensyukuri aspek-aspek positif dalam hidupnya cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan psikososial.

Dalam kaitannya dengan kesepian, Leobety dan Huwae (2024) mengeksplorasi hubungan antara resiliensi dan kesepian pada remaja broken home akibat perceraian. Meskipun hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

resiliensi dan kesepian, resiliensi tetap dipandang sebagai faktor protektif yang potensial. Artinya, sekalipun resiliensi tidak secara langsung menurunkan tingkat kesepian, remaja yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi tetap lebih mampu mengelola perasaan terisolasi dan membangun adaptasi positif dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi memainkan peran ganda dalam konteks remaja broken home: sebagai mediator yang mengurangi dampak negatif dari disfungsi keluarga terhadap depresi, dan sebagai outcome psikologis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor positif seperti rasa syukur dan makna hidup. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada penguatan resiliensi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental remaja yang berasal dari keluarga broken home.

Rekomendasi Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi

Intervensi untuk meningkatkan resiliensi remaja broken home perlu disusun secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor internal, eksternal, dan keterampilan coping adaptif. Devi dan Tobing (2024) merekomendasikan bahwa pengembangan resiliensi sebaiknya difokuskan untuk mendukung perjalanan remaja melalui empat fase, yakni succumbing (terpuruk), survival (bertahan), recovery (pemulihan), dan thriving (berkembang), dengan memperkuat aspek-aspek penting seperti regulasi emosi, optimisme, kontrol impuls, empati, dan kemampuan menganalisis masalah. Pelatihan kecerdasan emosional dan regulasi emosi menjadi langkah awal yang penting, mengingat remaja broken home rentan mengalami gejala emosional akibat perubahan dalam keluarga mereka (Goleman, 1995; Anam, Prabawati, & Siahay, 2024). Program penguatan self-efficacy dan harga diri juga direkomendasikan karena kedua faktor ini terbukti memperkuat ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi tekanan hidup (Bandura, 1997; Orth & Robins, 2014).

Selain faktor internal, penguatan dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga besar, dan guru sangat diperlukan. Dukungan sosial yang kuat berfungsi sebagai sumber daya emosional dan instrumental yang membantu remaja mengelola tekanan akibat broken home (Werner & Smith, 2001; Kusumastiti, 2024). Untuk itu, membangun kelompok pendukung di sekolah serta menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan suportif menjadi strategi penting. Guru dan konselor sekolah harus dilatih untuk memahami dinamika trauma keluarga dan memberikan dukungan berbasis trauma kepada siswa (Benard, 2004; Amalia, Arifin, Samsudin, & Ghofur, 2025).

Intervensi berbasis pengembangan spiritualitas dan pemaknaan hidup juga menjadi bagian penting dalam memperkuat resiliensi. Memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan refleksi diri, membangun narasi hidup positif, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual membantu mereka menemukan makna dari pengalaman sulit yang dihadapi (Park, 2010; Santoso & Huwae, 2023). Strategi ini dapat diterapkan melalui program refleksi, kegiatan keagamaan, atau konseling berbasis nilai yang memperkaya pemaknaan diri remaja.

Akhirnya, program intervensi perlu melatih keterampilan coping aktif seperti problem-solving, pencarian dukungan, dan teknik reframe kognitif untuk membantu remaja menghadapi tekanan secara adaptif (Boru, Anakaka, & Pello, 2023). Pendekatan berbasis kekuatan (strengths-based) dan berbasis komunitas (community-based) menjadi kunci dalam pelaksanaan intervensi, karena mampu membangun ketahanan psikologis yang lebih berkelanjutan (Ungar, 2011). Dengan kombinasi strategi ini, remaja broken home diharapkan tidak hanya bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga mampu berkembang menjadi individu yang resilien dan produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi pada remaja broken home terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti kecerdasan emosional dan harga diri, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan sekolah yang positif. Penguatan keterampilan coping aktif dan refleksi diri penting untuk membangun ketahanan psikologis yang adaptif. Intervensi yang komprehensif sangat diperlukan untuk membantu remaja berkembang menjadi individu yang resilien dan bermakna di tengah tantangan keluarga yang tidak ideal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, yaitu kepada institusi Universitas Negeri Makassar dan terkhusus pada dosen pengampu mata kuliah Kapita Selekta Perkembangan, yang dengan penuh dedikasi telah membagikan ilmu, arahan, serta masukan berharga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N., Arifin, M. Z., Samsudin, U., & Ghofur, A. (2025). Islamic education teacher's strategy in building resilience in students with broken home family backgrounds. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.101>
- Anam, M. S., Prabawati, I. N., & Siahay, M. M. (2024). Contribution of emotional intelligence to resilience in adolescents with broken home families. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.55927/mudima.v4i1.7448>
- Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman. (2024). Resilience of adolescents experienced with broken home. *Universitas Indonesia Timur Journal of Psychology and Mental Health*.
- Azizah, F. N., Rohmani, N., & Riyadi, S. (2022). Analysis of factors related to resilience of adolescent with divorce parents in Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 11(1), 75-84. <https://doi.org/10.30989/mikv11i1.686>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: Freeman.
- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco, CA: WestEd.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Boru, L. O. M., Anakaka, D. L., & Pello, S. C. (2023). The dynamics of resilience formation in broken-home youth. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(4), 467-480.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Danti, R. R., & Satiningsih. (2021). Resiliensi remaja penyandang tuna daksa yang mengalami broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- de Carvalho, J., & Spears, B. (2019). Resilience in African American single-parent households: Perceptions of predictors for academic success. *American International Journal of Contemporary Research*, 9(2), 45–62.
- Desyana, C. E., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Resilience of broken home children in building self-efficacy among middle school students. *Konseling Edukasi*, 7(2), 140–159. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i2.23080>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *InSight*, 19(2), 71–85.
- Devi, N. P. L. P., & Tobing, D. H. (2024). Resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga broken home. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1390-1404. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Greeff, A. P., & Cloete, M. (2015). Family resilience factors in remarried families in South Africa and Belgium. *The Social Work Practitioner-Researcher*, 27(2), 187–201.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Huta Uruk, F., Ahmad, R., & Bentri, A. (2020). Children resilience in dealing with parental divorce based on the ability to regulate emotions and optimism. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 9-14. <https://doi.org/10.24036/00124za0002>
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen resiliensi remaja pada keluarga single parent dari perceraian. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 267–280. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192>
- Jayanti, K., & Lestari, F. D. (2022). Phenomenological study of interpersonal communication and the resilience of adolescent victims of parental divorce. *Jurnal Digital Media Communication*, 1(2), 59-61.
- Karela, C., & Petrogiannis, K. (2018). Risk and resilience factors of divorce and young children's emotional well-being in Greece. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 8(2), 68–84. <https://doi.org/10.5539/jedp.v8n2p68>
- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological study on the child of parental divorce and the death of parents. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1035–1042.
- Karya, B. (2022). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Journal of Psychology*.
- Kusumastiti, F. (2024). Resilience in home broken adolescents. *Open Access Library Journal*, 11, e11728. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111728>
- Leobety, M. Y., & Huwae, A. (2024). Resilience and Loneliness in Adolescents Who Are in Broken Homes Due to Divorce. *Jurnal Social Library*, 4(3), 854–863. <https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.372>
- Lestari, T.W.T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and resilience: A case of adolescents with broken home divorce. *COUNSENEsia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 4(1). <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. New York, NY: Guilford Press.
- Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022). Resilience and self-esteem of broken home adolescence. *Journal of Education and Counseling*, 3(1), 34–45.
- Murniasih, F., & Irvan, M. (2023). Promoting resilience in adolescents from divorced family: The role of social support and self-efficacy. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.4310>
- Ng, Y. Y., & Wan Sulaiman, W. S. (2017). Resilience as mediator in the relationship between family functioning and depression among adolescents from single parent families. *Akademika*, 87(1). <http://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-08>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nur, B. (2021). Resiliensi pada remaja yang mengalami broken home. *Academia Open*, 5, 120–133. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2049>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in*

- Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Ostaszewski, K. (2020). The importance of resilience in adolescent mental health promotion and risk behaviour prevention. *International Journal of Public Health*, 65, 1221-1222. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01508-x>
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Patterson, J. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family Therapy*, 28(2), 233–246. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00363.x>
- Pranata, D. C., Fairuzzaman, R. R., & Hartini, N. (2025). Post-divorce family resilience: Uncovering the dynamics of recovery and strength from a literature review perspective. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 90-101. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.17228>
- Sandra, R., Sulastri, & Proborini, R. (2024). Resilience in adolescents from broken home families. *Absorbent Mind*, 4(1), 115-126. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5003
- Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023). Resilience and meaningfulness of life in broken home adolescents. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 91-98. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58582>
- Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020). Gratitude and resilience among adolescents who have experienced parental divorce. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1), 24-29. <https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.59>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stoermer, A. (2024). The role of parental divorce in childhood on depression among adults. *Graduate Research Papers, University of Northern Iowa*.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). *Journeys from childhood to midlife: Risk, resilience, and recovery*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a child from broken-home family: A phenomenology study. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1024–1034.
-